



## Pendekatan Efektif Guru Pendidikan Agama Krisen dalam Menumbuhkan Partisipasi Siswa di Kelas

Juwinner Dedy Kasingku<sup>\*1</sup>, Edwin Melky Lumingkewas<sup>2</sup>, Winda Novita Warouw<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Klabat, Indonesia

E-mail: [kasingkujuwinnerdedy@gmail.com](mailto:kasingkujuwinnerdedy@gmail.com)

| Article Info                                                                                                                                                                              | Abstract                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Article History</b><br>Received: 2025-08-05<br>Revised: 2025-09-12<br>Published: 2025-10-15<br><br><b>Keywords:</b><br><i>CRE Teacher;<br/>Students;<br/>Participation;<br/>Class.</i> | Education plays a vital role in shaping the whole person, not only intellectually but also in terms of character and spirituality. Christian Religious Education (CRE) plays a crucial role in instilling teachings in accordance with God's Word, encouraging students to live with honesty and love. However, in practice, CRE learning is often teacher-centered and one-way, resulting in low student participation. This study aims to explore approaches that can increase student engagement in CRE learning. Using a qualitative approach through a literature review, this study examines various scientific sources related to learning models and student participation. The results indicate that cooperative learning and problem-based learning are effective options for enhancing student involvement. CRE teachers act as facilitators and spiritual mentors, who must possess professional competence, be creative, and be capable of creating an enjoyable learning atmosphere. In conclusion, implementing interactive and participatory learning models is essential so that students not only understand the material cognitively but also apply what they have learned in their daily lives.                                                                                                                                                                         |
| Artikel Info                                                                                                                                                                              | Abstrak                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| <b>Sejarah Artikel</b><br>Diterima: 2025-08-05<br>Direvisi: 2025-09-12<br>Dipublikasi: 2025-10-15<br><br><b>Kata kunci:</b><br><i>Guru PAK;<br/>Siswa;<br/>Partisipasi;<br/>Kelas.</i>    | Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk pribadi secara utuh, tidak hanya secara intelektual tetapi juga dalam hal karakter dan spiritualitas. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran krusial dalam menanamkan ajaran yang sesuai dengan Firman Tuhan, mendorong siswa untuk hidup dengan kejujuran dan kasih. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAK sering kali berpusat pada guru dan berlangsung satu arah, sehingga partisipasi siswa menjadi rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri pendekatan-pendekatan yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAK. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan model pembelajaran dan partisipasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis masalah merupakan pilihan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Guru PAK berperan sebagai fasilitator dan pembimbing rohani, yang harus memiliki kompetensi profesional, kreatif, dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran yang interaktif dan partisipatif sangat penting agar siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. |

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia secara utuh. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter dan integritas manusia. Melalui proses pendidikan, manusia diarahkan untuk dapat berkembang secara intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial, sehingga mampu menjalani kehidupan yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sekedar menghasilkan manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang beriman kepada Tuhan, peduli kepada sesama, dan mampu untuk hidup dalam keselarasan dengan lingkungan dimana ia

tinggal. Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai jenis dan bentuk pembelajaran, salah satunya adalah Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berperan penting dalam membentuk manusia seutuhnya.

Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, tantangan yang dihadapi guru, tidak hanya pada penyampaian materi ajar, tetapi juga pada bagaimana menciptakan proses pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Menurut Hadza (2023) yang dimuat dalam kanal berita detikEdu menyatakan bahwa kualitas pembelajaran menjadi kunci keberhasilan siswa. Tetapi penelitian kolaboratif yang dilakukan oleh University of South Australia, Flinders University, dan Melbourne Graduate School of Education

menemukan bahwa kurang dari sepertiga guru yang mengajar di kelas melibatkan siswa dalam pembelajaran yang mendalam. Lebih spesifik, penelitian yang dilakukan di kelas-kelas di Australia Selatan dan Victoria menunjukkan bahwa hampir 70% tugas yang diberikan guru kepada siswa berupa pembelajaran dangkal seperti tanya jawab sederhana, mencatat, atau mendengarkan guru. Sementara, aktivitas yang menuntut pemikiran yang kritis dan pemecahan masalah sangat jarang dilakukan. Tidak mengherankan siswa di kelas menjadi kurang aktif dan kurang antusias dalam belajar. Demikian pula, penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Hidjrati (2023) melalui Kompasiana menuturkan bahwa selama 58 hari mengadakan Praktik Pengalaman Lapangan di SD Negeri Belitung Selatan 4 Banjarmasin, ia menemukan rendahnya ketertarikan dan keaktifan siswa kelas 4 SD dalam pembelajaran, yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih terbatas pada ceramah dan buku teks. Peserta didik menunjukkan kurangnya minat dalam belajar dan keterlibatan aktif dari pembelajaran yang berlangsung. Peserta didik tidak terlalu tertarik dengan materi yang disampaikan dan kurang berpartisipasi dalam diskusi kelas. Hal ini didukung oleh Mardiari (2025) yang menyampaikan bahwa saat pembelajaran di kelas terasa monoton, siswa cenderung kehilangan minat terhadap materi yang sedang disampaikan oleh guru dan mengalami kesulitan dalam menangkap pemahaman secara optimal sehingga siswa menjadi kurang aktif di kelas.

Itulah sebabnya, dari 2 kasus yang telah dibahas sebelumnya maka peneliti ingin meneliti pendekatan apa saja yang harus dilakukan oleh guru PAK ketika mengajar di kelas dan bagaimana pendekatan tersebut dapat meningkatkan partisipasi siswa sehingga akan menumbuhkan partisipasi aktif dari siswa. Ketika siswa aktif di dalam belajar, maka diharapkan mereka dapat mengerti dan mengimplementasikan materi yang sementara diajar.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau studi pustaka. Metode ini dilakukan dengan mempelajari dan menafsirkan berbagai sumber tertulis yang berhubungan untuk memperoleh pengertian yang mendalam terhadap topik yang sedang diteliti. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pencarian literatur seperti

buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian seperti website dan artikel lainnya. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari perpustakaan, serta situs ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini dimulai dengan menentukan topik dan perumusan masalah. Setelah itu, peneliti mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang berhubungan dengan topik yang dibahas, seperti buku, jurnal ilmiah, maupun informasi dari website. Langkah selanjutnya adalah membahas dan memahami isi sumber-sumber tersebut, kemudian melakukan analisis untuk menafsirkan informasi yang diperoleh. Hasil kajian dianalisis secara kualitatif dan proses ini diakhiri dengan penyusunan laporan penelitian dalam bentuk artikel ilmiah.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan Agama Kristen dan Tujuannya**

Pendidikan merupakan dasar yang membantu seseorang tumbuh dengan sikap dan perilaku yang baik. Melalui pendidikan, seseorang belajar membedakan mana yang benar dan yang salah di dalam hidup. Karakter yang baik tidak terbentuk dengan sendirinya, tapi melalui proses belajar yang dimulai dari pendidikan. Jadi, pendidikan menjadi langkah awal agar seseorang dapat hidup dengan benar dan berguna bagi sesama. Diantara bidang pendidikan, pendidikan agama memiliki peran penting dalam menanamkan akhlak dan kerohanian. Salah satu bentuk dari pendidikan agama ialah Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang dapat menuntun peserta didik untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Menurut Sidabutar (2020), PAK adalah suatu proses pembelajaran yang menjadikan Alkitab dan Yesus Kristus sebagai landasan dalam mengajarkan kebenaran, yang memiliki tujuan untuk membentuk manusia secara keseluruhan dengan menanamkan kasih, iman, dan kemanusiaan, serta membebaskan manusia dari keterasingan hidup. Menurut Sahertian (2019), PAK merupakan proses pembelajaran yang bersifat partisipatif, memadukan antara materi yang diajarkan dengan pengalaman nyata. Melalui pendekatan ini, setiap siswa dari berbagai usia, bukan hanya memahami firman Tuhan secara kognitif, tetapi juga mampu untuk mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan persoalan iman dan hidup. Kemudian, menurut Kasingku & Lotulung (2024), PAK adalah bentuk

pendidikan yang berfungsi untuk membentuk keseimbangan fisik, mental, rohani, dan sosial peserta didik. Pendidikan ini juga mengajarkan ajaran agama, menanamkan nilai etika Kristiani agar setiap pelajar hidup dengan integritas dan tanggung jawab.

Dari beberapa informasi terkait dengan definisi PAK diatas, disimpulkan bahawa PAK merupakan proses pembelajaran yang menjadikan ajaran alkitab dan Yesus sebagai landasan utama, dengan tujuan untuk membentuk manusia secara utuh. Pendidikan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai kasih, iman, dan kemanusiaan, tetapi juga mendorong setiap peserta didik untuk hidup dengan penuh integritas dan tanggung jawab. Melalui pendekatan yang partisipatif, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya memahami firman Tuhan secara kognitif, tetapi juga mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran**

Agar proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan maksimal, maka diperlukan partisipasi aktif dari setiap siswa. Menurut Kasingku & Ronga (2022), pembelajaran dianggap berhasil ketika siswa terlibat aktif dalam prosesnya. Kreativitas guru memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang didapat. Semakin tinggi kreativitas guru, maka semakin mudah bagi siswa untuk dapat memahami pelajaran dan menunjukkan keaktifan dalam belajar. Keaktifan dalam belajar dapat dilihat dari partisipasi siswa di dalam kelas. Partisipasi ini termasuk keterlibatan dalam diskusi, keberanian untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, serta keseriusan dalam memperhatikan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Ketika siswa terlibat secara aktif, maka proses pembelajaran menjadi hidup, interaktif, dan bermakna. Selain itu, partisipasi aktif juga membantu guru dalam menilai sejauh mana materi telah dipahami dan apa yang perlu diperbaiki dalam penyampaian pembelajaran. Berikut 3 bentuk partisipasi yang dapat diterapkan dalam belajar mengajar di kelas, yakni:

### **1. Partisipasi Kognitif**

Dalam pembelajaran, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kehadiran siswa di kelas saja, tetapi juga oleh keterlibatan mereka secara aktif. Salah satu bentuk

partisipasi yang penting dalam pembelajaran adalah partisipasi kognitif. Menurut Humam & Muh. Hanif (2025) partisipasi kognitif merujuk pada keterlibatan aktif siswa secara intelektual, yang mencakup Analisa, evaluasi, dan pemecahan masalah secara berpikir yang dalam. Para siswa diajak untuk berpikir kritis terhadap materi yang diajar, mengevaluasi pemahaman akan materi tersebut, dan mengaitkan pengetahuan yang didapatkan dengan situasi nyata melalui diskusi, tanya jawab, dan praktik di kelas. Demikian pula, Ritonga & Napitupulu (2024) menyatakan bahwa partisipasi ini merupakan bentuk keterlibatan intelektual siswa secara aktif selama proses pembelajaran. Contohnya dalam pembelajaran aktif seperti Problem-Based Learning, dimana siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapatkan di dalam kelas, setelah itu mengembangkan Solusi secara aktif terhadap tantangan yang diajukan selama pembelajaran. Hal ini melibatkan kemampuan di dalam berpikir kritis. Partisipasi kognitif ini perlu untuk dikembangkan. Itulah sebabnya, pendidikan memiliki fungsi untuk membentuk para peserta didik agar mempunyai kemampuan intelektual yang memadai (Depita, 2024). Dengan kemampuan kognitif yang tinggi, maka siswa mampu untuk berkonsentrasi selama kegiatan pembelajaran dan dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran tersebut.

### **2. Partisipasi Afektif**

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif saja, tetapi juga dalam ranah pengembangan afektif juga. Partisipasi siswa tidak hanya diukur dari kemampuan menjawab soal atau menyelesaikan tugas, tetapi juga sejauh mana siswa terlibat secara emosional yakni memiliki minat, motivasi dan sikap positif dalam proses belajar. Menurut Saap (2023), siswa akan lebih termotivasi ketika dalam proses belajar, aktif di dalam pembelajaran, lebih berpartisipasi dalam aktivitas kelas, dan memiliki koneksi emosional yang kuat dengan materi pembelajaran apabila mereka diberikan kesempatan untuk terlibat aktif dan pelajaran yang mereka pelajari berkaitan langsung dengan kehidupan, minat, dan tujuan dari siswa.

Menurut Lailiyah dkk. (2017), partisipasi afektif menggambarkan reaksi dari perasaan siswa di kelas, baik positif maupun negatif, terhadap guru, teman, dan pembelajaran. Hal ini meliputi rasa memiliki, kebahagiaan, kecemasan, serta penghargaan terhadap keberhasilan akademis. Menurut Nurrindar & Wahjudi (2021), ketika siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan (self-efficacy), maka siswa tersebut akan merasa lebih percaya diri dan nyaman secara emosional dalam mengikuti proses belajar. Ketika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka akan ditunjukkan melalui emosi yang positif seperti antusiasme dan kepuasan dalam belajar. Jadi, siswa tidak hanya hadir saja di kelas, tetapi juga secara emosional terhubung dengan proses pembelajaran dengan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterlibatan emosional menggambarkan seberapa besar siswa menunjukkan minat, antusiasme, dan rasa nyaman secara emosi ketika dalam pembelajaran, yang dipengaruhi oleh kepercayaan diri secara akademik (self-efficacy) dan motivasi belajar.

### 3. Partisipasi Psikomotorik

Selain kognitif (pikiran) dan afektif (perasaan/sikap), partisipasi psikomotorik adalah bentuk keterlibatan siswa dalam aspek fisik atau keterampilan motorik dalam pembelajaran. Menurut Miranti dkk. (2022), keterampilan psikomotorik berkembang ketika siswa diajak aktif terlibat secara fisik dalam proses pembelajaran. Demikian pula, menurut Hutapea (2019), keterampilan psikomotorik dalam pembelajaran mencakup kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dan menunjukkan keahlian praktik dalam bidang tertentu melalui keterlibatan aktif dan latihan langsung. Sebagai contoh, tujuan pembelajaran psikomotorik adalah untuk mengembangkan keterampilan yang melibatkan gerakan, dan media seperti video pembelajaran. Jadi penggunaan media video dalam pembelajaran psikomotorik sangat mendukung proses belajar siswa, karena memberikan panduan gerakan yang jelas, mempercepat pemahaman, dan membantu siswa dalam

berlatih secara mandiri dengan melihat dan menilai gerakan secara visual (Faot & Hutapea, 2022).

### C. Model Pembelajaran

Dalam proses pendidikan, model pembelajaran memegang peranan penting dalam menentukan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran bukan sekedar metode mengajar, tetapi merupakan panduan yang membantu para tenaga pengajar dalam merencanakan, menjalankan, dan menilai pembelajaran, supaya tujuan belajar dapat tercapai. Menurut Dananjaya (2012), terdapat 2 model pembelajaran yang berpusat pada siswa, yaitu pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) dan pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning).

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Menurut Sanjaya (2013), pembelajaran dengan model ini memiliki karakteristik khas yang membedakan dari pembelajaran lainnya, yaitu menekankan pada kerja sama kelompok sebagai sarana utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian, siswa tidak hanya dapat menguasai materi secara akademik, tetapi juga menekankan pentingnya kerja sama antar siswa dalam memahami pelajaran. Jadi, karakteristik utama dalam metode ini terdiri dari pembelajaran kelompok, dimana keberhasilan belajar ditentukan oleh partisipasi kelompok secara keseluruhan, bukan individu. Pengaturan kelompok yang kooperatif dapat mencakup perencanaan, pelaksanaan, organisasi tugas, dan kontrol evaluasi. Pembagian tanggung jawab harus diberikan dengan jelas serta pengembangan keterampilan bekerja sama melalui hubungan dan komunikasi yang efektif. Pembelajaran kooperatif mendorong para siswa untuk aktif berpartisipasi, berbagi ide, dan mendukung keberhasilan belajar bersama. Kerja sama kelompok sangat diperlukan dalam metode belajar ini. Lathifa dkk. (2024) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif yakni dengan melibatkan kerja sama tim, pasangan, dan diskusi kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui interaksi yang dilakukan, rasa tanggung jawab, kepercayaan, keterlibatan, serta dapat memperkuat keterampilan sosial. Oleh karena itu, sangat direkomendasikan untuk dapat digunakan dalam pembelajaran agar siswa dapat terlibat

aktif dalam belajar. Adapun beberapa contoh pembelajaran kooperatif, yakni:

1. Window Shopping

Metode ini mendorong siswa untuk berpindah antar kelompok, terlibat dalam diskusi, dan dapat mempelajari materi dari berbagai sudut pandang. Pembelajaran dengan metode ini tidak hanya memperkaya pemahaman materi, tetapi juga dapat menciptakan rasa ingin tahu dan inisiatif siswa (Buti dkk., 2024).

2. Think-Pair-Share (TPS)

Penggunaan metode dengan model Think-Pair Share efektif dalam meningkatkan keaktifan kolaboratif dan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 9 Kupang. Metode ini dapat melatih siswa untuk berpikir secara mandiri, diskusi berpasangan, dan berbagi informasi yang didapatkan dari diskusi di kelas. Dengan menggunakan metode ini, kemampuan siswa meningkat secara signifikan dengan ketuntasan belajar mendekati 90% (Djarahuru dkk., 2023).

3. Team Games Tournament (TGT)

Model pembelajaran Team Games Tournament (TGT) terdiri dari 5 tahapan utama, yaitu penyajian materi di kelas, belajar dalam kelompok, permainan, pertandingan, dan penghargaan kepada kelompok. Dalam praktiknya, guru menyampaikan materi kemudian para siswa bekerja dalam kelompok masing-masing. Ketika salah satu kelompok bermain game, kelompok lain tidak boleh membantu, sehingga setiap siswa bertanggung jawab secara individu. Model pembelajaran ini dapat menghasilkan suasana belajar yang santai tetapi dalam waktu bersamaan dapat menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan yang sehat, dan keterlibatan siswa secara aktif. Dengan menerapkan model ini dalam pembelajaran, terbukti dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, kemampuan untuk bekerja sama, rasa saling menghormati antar anggota kelompok, serta pengetahuan dan pemahaman pentingnya kerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Syafuruddin & Herman, 2020).

4. Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah dengan menekankan kerja sama antar siswa untuk mempelajari dan mengajarkan kembali materi kepada teman kelompoknya. Penerapan metode Jigsaw dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Sembiring, 2017). Menurut Siahaan (2023), model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan strategi yang dirancang dalam meningkatkan interaksi aktif dan positif antar siswa. Dalam model ini, siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang yang boleh berlawanan jenis kelamin. Kemudian, setiap siswa diberikan bagian materi yang berbeda untuk dipelajari secara mandiri. Setelah itu, siswa yang mempelajari bagian materi yang sama berkumpul dalam kelompok sesuai dengan pembahasan mereka untuk mendiskusikan dan memahami materi tersebut secara mendalam. Setelah itu, mereka kembali ke kelompok asal dan mengajarkan materi yang telah dipelajari kepada anggota kelompok lainnya. Proses belajar ini menuntut siswa untuk dapat aktif berpartisipasi dan bertanggung jawab atas pemahaman materi, sehingga lewat metode ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan penuh siswa dalam pembelajaran.

5. Pembelajaran Berbasis Masalah

Salah satu pendekatan inovatif yang terbukti efektif adalah Pembelajaran Berbasis Masalah atau Problem Based Learning (PBL). Menurut Betakore & Boiliu (2022) dalam PBL, siswa tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, tetapi menjadi pelajar yang aktif. Siswa didorong untuk mengidentifikasi isu, mengumpulkan informasi, serta merumuskan secara kreatif, berpikir kritis, kerja sama dan pembelajaran mandiri. Kurniasih (2016) menyatakan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif, kemampuan memecahkan masalah, belajar secara mandiri melalui peran yang nyata, serta menyalurkan pengetahuan ke situasi baru untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar. Dalam prosesnya, siswa belajar melalui situasi atau peran yang menyerupai kehidupan nyata, sehingga mereka dapat

mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh ke berbagai aspek serta meningkatkan pemahaman serta motivasi belajar mereka. Adapun 4 karakteristik dari Pembelajaran Berbasis Masalah seperti dibahas oleh Lombardi (2018), yakni: kegiatan pembelajaran didasarkan pada pertanyaan umum tentang masalah yang memiliki berbagai jawaban dan cara penyelesaiannya. Pembelajaran berfokus pada siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Siswa bekerja sama secara kolaboratif untuk menyelesaikan pertanyaan yang diberikan. Pembelajaran berdasarkan masalah yang sedang dihadapi dan tidak terikat oleh kurikulum yang sudah ditetapkan.

Dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat membantu siswa menjadi lebih termotivasi, mengembangkan keterampilan berpikir mereka, belajar mandiri, dan menyelesaikan masalah dengan bimbingan guru agar pembelajaran di kelas berjalan efektif.

#### **D. Peran Guru dalam Menciptakan Kelas yang Partisipatif**

Pembelajaran yang efektif ditentukan oleh bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung di dalam kelas. Kelas yang partisipatif dapat memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat, mampu untuk bertukar ide dan gagasan, dan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta komunikatif. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Menurut Siby & Kasingku (2025), guru PAK adalah sumber inspirasi dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa. Itulah sebabnya, untuk dapat menciptakan kelas yang partisipatif, guru harus memiliki kompetensi profesional. Menurut Naibaho & Bakkara (2023), kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru PAK meliputi penguasaan materi pelajaran secara mendalam agar dapat menyampaikan isi pelajaran dengan jelas dan tepat. Selain itu, guru juga perlu menguasai keterampilan mengelola kelas, termasuk kemampuan untuk membuat suasana belajar kondusif dan menarik bagi siswa. Kemudian, guru haruslah kreatif dan inovatif dalam metode pengajaran, menguasai komunikasi yang efektif, serta penerapan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa,

ditambah dengan kemampuan dalam melakukan penilaian secara menyeluruh serta mendukung siswa untuk berkembang secara maksimal. Menurut Yulianingsih dkk. (2019), guru haruslah dapat menciptakan kelas yang mendorong partisipasi aktif siswa demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru juga harus mahir dalam bertanya, menjelaskan, memberikan penguatan, dan mengembangkan variasi pembelajaran. Keterampilan ini sangat penting untuk menjaga perhatian dan motivasi belajar siswa. Hal-hal ini sangat penting, karena kreativitas guru dalam mengajar memberikan pengaruh yang besar dalam peningkatan minat belajar siswa. Ketika guru menerapkan pembelajaran yang kreatif maka siswa akan terinspirasi, rajin belajar, berani mengemukakan pendapat, serta aktif dan bersemangat dalam belajar. (Sijabat dkk., 2023).

Itulah sebabnya, untuk dapat menciptakan kelas yang partisipatif, guru harus memiliki kompetensi profesional. Menurut Simatupang & Naibaho (2023) guru PAK sebagai fasilitator, tidak hanya menyampaikan materi secara sepihak, tetapi dapat membuat suasana dimana siswa belajar bersama dan aktif dalam memberikan kontribusi. Contohnya, guru membangkitkan pengetahuan siswa, bukan sekedar memberi tahu jawaban. Sebagai fasilitator, guru harus mampu membangkitkan minat dan motivasi belajar. Kemudian, guru PAK harus menjadi pendamping rohani bagi para siswa. Ia dapat mengarahkan siswa untuk berdiskusi tentang hal-hal rohani. Tentunya dengan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, maka siswa dapat menikmati pembelajaran yang diajarkan. Metode yang aktif, kreatif, dan menarik, mampu memaksimalkan potensi belajar dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna (Iswara, 2024). Pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi pilihan bagi para guru untuk dapat digunakan di kelas. Dengan penerapan kedua model ini, suasana kelas dapat menjadi lebih hidup dan partisipatif, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh.

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia secara menyeluruh, bukan hanya dalam bidang pengetahuan,

tetapi juga dalam membangun karakter, kejujuran dan iman Dalam PAK, tujuan ini semakin ditekankan karena PAK mengajarkan peserta didik untuk hidup sesuai ajaran firman Allah. Dalam proses belajar, peserta didik haruslah terlibat secara aktif sehingga pelajaran yang diberikan oleh guru dapat dimengerti dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya, masih banyak pembelajaran yang bersifat satu arah, membosankan dan tidak melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya, siswa kurang semangat dan tidak berpartisipasi selama proses belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, seperti pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis masalah yang dapat membantu siswa berpikir kritis, bekerja sama, dan dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Untuk mendukung hal ini, guru PAK harus berperan sebagai fasilitator dan pembimbing rohani, bukan hanya sebagai pengajar saja. Guru PAK harus kreatif, menguasai materi, mampu mengelola kelas dengan baik, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam belajar. Jika guru menerapkan pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, maka siswa akan lebih semangat belajar dan dapat menghidupkan ajaran-ajaran Kristiani yang sesuai dengan firman Allah dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pendekatan Efektif Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menumbuhkan Partisipasi Siswa di Kelas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Betakore, Y., & Boiliu, F. M. (2022). Penerapan metode problem based learning dalam pendidikan agama kristen. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4315–4324. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2819>
- Buti, D. C. M., Koroh, T. D., Tanaem, Y. E., & Sibulo, D. (2024). Peningkatan kreativitas belajar peserta didik pendidikan agama kristen melalui model pembelajaran kooperatif tipe window shopping. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 78–86. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.462>
- Dananjaya, U. (2012). *Media Pembelajaran Aktif*. Nuansa.
- Depita, T. (2024). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran aktif (Active Learning) untuk Meningkatkan interaksi dan keterlibatan Siswa. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 55–64. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i1.516>
- Djarahuru, R., Djawa, M., Hege Udju, A. A., Natonis, H. Y., & Lopis, Y. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (tps) untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama kristen di sma negeri 9 kupang. *Daskalos: Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.52960/das.v1i1.266>
- Hadza, B. (2023). *Studi Ungkap Hasil Pembelajaran yang Kurang Melibatkan Siswa, Jadi Kurang Kritis*. DetikEdu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7022615/studi-ungkap-hasil-pembelajaran-yang-kurang-melibatkan-siswa-jadi-kurang-kritis>
- Hidjrati, E. (2023). *Siswa kurang tertarik dan kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas*. Kompasiana.
- Humam, M. S., & Muh. Hanif. (2025). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan keterampilan kritikal siswa di era modern. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 262–281. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3592>
- Hutapea, R. H. (2019). Evaluasi pembelajaran pendidikan agama kristen pada kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1), 18–30. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.10>
- Iswara, D. M. (2024). Metode pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5984–6013.
- Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). Peran guru pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal*

- Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 331-339.  
<https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.7839>
- Kasingku, J., & Ronga, N. (2022). Hubungan pembelajaran kreatif guru dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran agama. *Nusantara Hasa Journal*, 2(3), 298-305.
- Kurniasih, I. (2016). *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru*. Kata Pena.
- Lailiyah, Masroatul, L., Burhani, M. I., & Mahanani, P. A. R. (2017). Hubungan antara iklim sekolah dengan keterlibatan siswa dalam belajar. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 1(1), 31-38.
- Lathifa, N. N., Anisa, K., Handayani, S., & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 69-81.  
<https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i2.2869>
- Lombardi, P. (2018). *Instructional methods strategies and technologies to meet the needs of all learners*. Libre Texts.
- Mardiari, A. (2025). Siswa sibuk sendiri ketika pembelajaran di kelas berlangsung? Hafecs.  
<https://hafecs.id/siswa-sibuk-sendiri-when-learning-in-class-is-running/>
- Miranti, K., Rusyadi, A., & Fahmi, F. (2022). Melatih keterampilan psikomotorik siswa melalui penggunaan lembar kerja siswa (lks). *Journal of Banua Science Education*, 2(2), 93-98.  
<https://doi.org/10.20527/jbse.v2i2.106>
- Naibaho, D., & Bakkara, A. (2023). Kompetensi profesionalisme guru pak dalam meningkatkan kreatifitas belajar siswa. *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 92-97.  
<https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i1.470>
- Nurrindar, M., & Wahjudi, E. (2021). Pengaruh self-efficacy terhadap keterlibatan siswa melalui motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 140-148.
- <https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p140-148>
- Ritonga, D., & Napitupulu, S. (2024). Implementasi metode pembelajaran aktif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Education & Learning*, 4(1), 38-45.  
<https://doi.org/10.57251/el.v4i1.1292>
- Saap, S. W. (2023). Meningkatkan aktivitas belajar dan perkembangan spiritual peserta didik dalam konteks pendidikan agama kristen melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 54-62.
- Sahertian, M. (2019). Pendidikan agama lristen dalam sudut pandang john dewey. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(2), 101.  
<https://doi.org/10.47131/jtb.v1i2.18>
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sembiring, D. (2017). Meningkatkan motivasi belajar siswa kelas vii-b smp pada pelajaran pendidikan agama kristen melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di negeri 1 stabat. *School Education Journal: PGSD Fip Unimed*, 7(2), 206-210.  
<https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v7i2.6856>
- Siahaan, D. C. F. (2023). Pengaruh model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw terhadap keaktifan belajar pendidikan agama kristen siswa kelas xi sma negeri 1 ronggurnihuta kabupaten samosir tahun pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 1(6), 176-195.  
<https://doi.org/10.61132/nakula.v1i6.262>
- Siby, R., & Kasingku, J. D. (2025). Pembelajaran guru agama sebagai sumber inspirasi untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 683-693.  
<https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1173>
- Sidabutar, H. (2020). Filsafat ilmu pendidikan agama kristen dan praksisnya bagi agama kristen masa kini. *PEADA: Jurnal*

- Pendidikan Kristen, 1(2), 85–101.  
<https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.20>
- Sijabat, P. M., Gulo, M., Habeahan, R. C., Zendrato, Y., Agnes Waema, A., & Simangungsong, Z. (2023). Implementasi kreativitas guru pak dalam meningkatkan minat belajar peserta didik sekolah dasar. *Metanoia*, 5(2).  
<https://doi.org/10.55962/metanoia.v5i2.116>
- Simatupang, R., & Naiobaho, D. (2023). Peran guru pendidikan agama kristen sebagai fasilitator dan motivator bagi minat belajar peserta didik. *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 188–193.  
<https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i1.497>
- Syafruddin, M. A., & Herman, H. (2020). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe tgt (team group tournament) terhadap kecerdasan emosi siswa man 2 makassar. *Jendela Olahraga*, 5(1), 52–58.  
<https://doi.org/10.26877/jo.v5i1.4267>
- Yulianingsih, D., Gaol, L., & Marbun, S. (2019). Keterampilan guru pak untuk meningkatkan minat belajar murid dalam proses pembelajaran di kelas. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(1), 103–122.  
<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.47>